

## **Potret Perundungan dalam Serial *Madrasah Al-Rawabi Li Al-Banat*: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce**

**Alfia Rohmah**

*Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*  
21201011031@student.uin-suka.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini mengungkap potret perundungan yang terdapat dalam serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce: representamen/sign, object, dan interpretant. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya tindakan-tindakan perundungan yang dilakukan oleh para tokoh baik itu perundungan secara fisik, verbal, relasional, maupun elektronik. Tanda yang terkandung di dalam serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* ini menunjukkan adanya tindakan perundungan yang dilakukan oleh para tokoh serial tersebut, di antaranya dilakukan oleh Layan dan teman-temannya kepada Meriam, Noaf, dan Dina maupun dilakukan oleh Meriam, Dina, dan Noaf kepada Layan dan teman-temannya sebagai wujud aksi balas dendam.

Kata kunci: Semiotika, Perundungan, *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*

### **Abstract**

This study aims to reveal the portrait of bullying in the *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* series. The type of research used is descriptive qualitative using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method: representamens/signs, objects, and interpretants. The data collection technique used in the form of observation and documentation. Based on the results, there are bullying actions carried out by the characters, both physical, verbal, relational, and electronic bullying. The bullying signs contained in the *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* series shown that there are bullying actions carried out by the characters such as Layan and friends to Meriam, Noaf, and Dina and by Meriam, Dina, and Noaf to Layan and friends as form of revenge.

Keywords: Semiotics, Bullying, *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*

## **I. PENDAHULUAN**

Sebuah karya sastra yang diciptakan pengarang tidak terlepas dari kondisi sosial di mana karya sastra itu dilahirkan. Hal ini senada dengan pendapat Teeuw (1981) yang mengatakan bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya. Karya sastra sering kali mencerminkan realitas-realitas sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Karya sastra ini seringkali dituangkan oleh pengarang baik itu dalam bentuk fiksi, puisi, maupun drama. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul satu genre baru dalam karya sastra yaitu dalam bentuk film (Klarer, 1999).

Film sebagai salah satu genre dalam karya sastra juga seringkali menggambarkan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Keadaan ini digambarkan dalam bentuk audio visual sehingga lebih menarik perhatian para penikmat sastra. Seiring berkembangnya

teknologi, jenis film turut pula berkembang hingga membuat tren baru di masyarakat. Tren baru ini dapat dilihat dari munculnya tren film serial berbasis *online* yang semakin lama semakin digemari oleh masyarakat (Gaonkar dkk., 2022). Ciri khas dari film jenis ini adalah waktu penayangan yang dilakukan setiap minggu untuk satu episodnya. Selain itu, ciri khas lain terlihat pada struktur cerita setiap episodnya yang bersifat mandiri, dan diakhiri dengan *cliffhanger* (adekan menegangkan) agar penonton penasaran sehingga tertarik untuk menyaksikan episode berikutnya (Zoebazary, 2010). Serial ini biasanya ditayangkan dan dapat diakses secara gratis maupun berlangganan melalui jaringan online tanpa harus meluangkan waktu untuk datang ke bioskop.

Salah satu serial yang dapat diakses secara online adalah serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*. Mini seri enam episode asal Yordania ini diproduksi oleh Filmizon Productions dan termasuk serial orisinal Yordania kedua yang tayang di Netflix. Selain itu, serial yang disutradarai oleh Tima Shomali ini menggambarkan realitas sosial kehidupan para siswa di sebuah sekolah elit di Yordania yang tidak terlepas dari tindak perundungan baik itu secara fisik maupun secara psikis (Mashsharawi, 2021). Pernyataan ini didukung oleh tingginya prosentase perundungan yang terjadi di sekolah-sekolah Yordania (Darawsheh dan Abutayeh 2021). Tingginya prosentase tersebut terlihat dari tingkat prevalensi rata-rata terjadinya tindak perundungan di sekolah-sekolah Yordania yang mencapai 44,2% (Kazarian & Ammar, 2013).

Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara fisik, verbal, maupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok (Supriyatno dkk., 2021). Menurut Olweus (1993), perundungan termasuk tindakan negatif yang dilakukan pada satu atau beberapa orang secara berulang-ulang. Tindakan negatif ini dapat berupa tindakan verbal, atau dapat juga berupa kontak fisik seperti memukul, mendorong, menendang, dan lain-lain. Dimungkinkan juga tindakan negatif tersebut bersifat relasional, seperti dengan mengucilkan seseorang dari suatu kelompok, atau menolak untuk menuruti keinginan orang lain. Selain itu, perundungan juga dapat dilakukan melalui media elektronik seperti ponsel, komputer, internet, ruang obrolan, media sosial, dan lain-lain yang bersifat mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. Perundungan jenis ini lebih sering disebut dengan *cyberbullying* (Muzdalifah, 2020)

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang sama, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aulia Putri (2019) dengan judul "Bullying Dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film Sajen Karya Haqi

Ahmad)". Kesimpulan yang dapat diambil adalah penggambaran *bullying* dalam film dapat dilihat dari 23 *scene* yang kebanyakan berisikan ejekan, cacian dan kekerasan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Luluk Afifah Qatrunnada (2021) dengan judul "Representasi Bullying dalam Film Animasi Jepang "Koeno Katachi". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak perundungan yang terjadi di dalam film *Koeno Katachi* direpresentasikan melalui tindakan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal, seperti melukai, menyakiti, memaksa, mengintimidasi, mengejek, mencela, menghina, mengucilkan, merusak kepemilikan yang semuanya dilakukan dengan tujuan mendiskriminasi penyandang disabilitas.

Kedua penelitian di atas sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai objek formal dalam menemukan tindak perundungan, namun berbeda dalam objek materialnya. Adapun kaitannya dengan kesamaan berdasarkan objek material, penulis belum menemukan penelitian yang menggunakan serial Arab berjudul *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* sebagai objek kajiannya, sehingga dari segi kebaruan ini yang kemudian menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* terutama terkait tindak perundungan yang ada di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis potret-potret perundungan yang ada di dalam tiga episode serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* berdasarkan teori segitiga semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun alasan peneliti memilih tiga episode dalam serial ini sebagai objek penelitian dikarenakan dalam episode-episode ini telah cukup mewakili potret perundungan yang terjadi dalam masyarakat utamanya dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa tindak perundungan merupakan fenomena global yang terjadi di mana saja termasuk di negara-negara Arab seperti Yordania sebagaimana yang digambarkan dalam serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*. Penelitian ini diharapkan pula dapat meminimalisir tindak perundungan terutama yang sering terjadi dalam dunia pendidikan. Sehingga dari sinilah peneliti tertarik untuk mengungkap potret perundungan dalam serial "*Madrasah al-Rawabi li al-Banat* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai perundungan dalam serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti

penelitian (Santosa, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan analisis semiotik sebagai dasar penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2008).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tiga episode dalam serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel-artikel referensi dan situs-situs yang membahas mengenai serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*, perundungan, serta informasi-informasi lain yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan menonton langsung serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* secara *online*, setelah itu dilanjutkan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan teknik tangkap layar pada adegan serial yang mengandung tindakan perundungan. Hasil tangkapan layar tersebut disajikan ke dalam penyajian data dengan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan teori Peirce ini, peneliti akan menganalisis berdasarkan hubungan tanda yang terdiri dari tiga tingkatan pertandaan yaitu *representamen*, objek, dan *interpretant*. *Representamen* atau *sign* yaitu istilah Peirce yang merujuk pada objek yang terlihat yang berfungsi sebagai tanda (Cobley, 2001). Beberapa ahli teori menyebutnya sebagai *sign vehicle* (Chandler, 2007). Objek yaitu istilah Peirce yang merujuk pada apa yang diwakili oleh tanda, biasanya sesuatu yang lain (Nöth, 1990). Sedangkan *interpretant* yaitu istilah Peirce yang merujuk pada makna tanda, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi penerima tanda melalui interpretasi (Nurgiyantoro, 2015). Langkah-langkah analisis berdasarkan teori semiotika Peirce di atas dilakukan dengan memperhatikan dengan cermat serial tersebut untuk menangkap petanda dan penanda yang berupa *representamen*, objek, dan *interpretant*, kemudian dilakukan penjabaran untuk memperjelas interpretasi terhadap serial tersebut sehingga didapatkan potret perundungan yang terdapat dalam serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Struktur Tanda dalam Serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat***

Serial yang dikaji dalam penelitian ini berjudul "*Madrasah al-Rawabi li al-Banat*". Serial ini berkisah tentang sekelompok gadis korban perundungan di sekolah swasta elit Yordania yang merencanakan aksi balas dendam. Dalam penyajian data peneliti akan



<b>Objek</b>	<b>Gambar adegan 1 :</b> Layan berbicara dengan Meriam dengan wajah kesal <b>Gambar adegan 2 :</b> Layan menumpahkan botol berisi the milik Dina
<b>Interpretant</b>	Perundungan verbal divisualisasikan melalui raut wajah kesal Layan pada adegan 1. Layan memaksa Meriam dan Dina untuk berdiri dan pindah tempat duduk agar guru tidak sadar bahwa Layan keluar dari bus untuk bolos sekolah. Meriam menolak sehingga Layan menyiram Dina dengan botol berisi air teh untuk membuat keributan seperti yang disajikan dalam adegan 2. Tindakan menyiram air seperti terlihat pada adegan tersebut merupakan bentuk perundungan secara fisik.

**Scene 4 Episode 1 (00:20:10-00:20:37)**

<b>Sign</b>	 <p style="text-align: center;">Adegan 1</p>  <p style="text-align: center;">Adegan 2</p>  <p style="text-align: center;">Adegan 3</p>
<b>Objek</b>	<b>Gambar adegan 1 :</b> Layan melempar bola basket dengan kesal <b>Gambar adegan 2 :</b> Dada Meriam terkena bola basket <b>Gambar adegan 3 :</b> Layan mengejek postur tubuh Meriam
<b>Interpretant</b>	Gambar tersebut menginterpretasikan sedang terjadi perundungan yang dilakukan oleh Layan kepada Meriam. Layan sengaja melempar bola basket dengan kencang agar bola tersebut mengenai dada Meriam. Perundungan yang divisualisasikan melalui adegan 1 dan 2 tersebut termasuk jenis perundungan secara fisik. Dari gambar adegan 3 terjadi perundungan verbal yang divisualisasikan oleh Layan yang berpose membanggakan tubuhnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengejek Meriam yang menurutnya bertubuh kurang proporsional untuk ukuran wanita.

**Scene 5 Episode 1 (00:21:30-00:23:00)**

<p><b>Sign</b></p>	 <p style="text-align: center;">Adegan 1</p>	 <p style="text-align: center;">Adegan 2</p>
<p><b>Objek</b></p>	<p><b>Gambar adegan 1 :</b> Layan berbicara menghadap Meriam  <b>Gambar adegan 2 :</b> Meriam mencoba menahan diri  <b>Gambar adegan 3 :</b> Layan dan teman-temannya bersandiwara terjadi pelecehan yang dilakukan Meriam  <b>Gambar adegan 4 :</b> Semua siswa memandang curiga ke arah Meriam</p>	
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini terjadi perundungan verbal dan relasional. Perundungan verbal dilakukan oleh Layan dan teman-temannya yang mengejek tubuh Meriam dengan mengucapkan "يا مريم، لا بد أنه يصعب عليك أن تعرفي ماهية الشعور بأن تكوني <i>a real woman</i>". <i>Hei Meriam! Pasti sulit bagimu untuk tahu bagaimana rasanya menjadi wanita sungguhan!</i>. Selain itu, perundungan verbal juga dilakukan Layan dengan cara memfitnah Meriam dengan menuduhnya melakukan pelecehan terhadapnya. Hal ini berdampak terhadap citra Meriam yang menjadi buruk sehingga teman-temannya curiga dan menjauhinya. Perundungan seperti ini juga termasuk ke dalam perundungan secara relasional.</p>	

**Scene 7 Episode 1 (00:32:00-00:33:10)**

<p><b>Sign</b></p>	 <p style="text-align: center;">Adegan 1</p>	 <p style="text-align: center;">Adegan 2</p>
		

	Adegan 3	Adegan 4
<b>Objek</b>	<b>Gambar adegan 1 :</b> Layan menampar pipi Meriam <b>Gambar adegan 2 :</b> Rambut Meriam dijambak <b>Gambar Adegan 3 :</b> Ruqayya menendang Meriam yang tersungkur di tanah dan Layan hanya memperhatikan <b>Gambar adegan 4 :</b> Meriam tersungkur dan keluar darah dari kepalanya	
<b>Interpretant</b>	Layan dan Ruqayya melakukan perundungan fisik dengan menendang, menjambak, dan memukul Meriam karena ia menduga bahwa Meriam telah melaporkan perbuatannya kepada kepala sekolah. Perundungan melalui kekerasan ini menyebabkan Meriam kesakitan dan terluka parah hingga membuatnya tersungkur dan kepalanya berdarah	

**Scene 8 Episode 1 (00:41:03-00:44:15)**

<b>Sign</b>	 <p style="text-align: center;">Adekan 1</p>  <p style="text-align: center;">Adekan 2</p>  <p style="text-align: center;">Adekan 3</p>
<b>Objek</b>	<b>Gambar adegan 1 :</b> Kepala sekolah mengumpulkan siswa dan wali murid di aula sekolah <b>Gambar adegan 2 :</b> Layan memberikan kesaksian palsu <b>Gambar adegan 3 :</b> Para siswa mengangkat tangannya
<b>Interpretant</b>	Kepala sekolah mengumpulkan para siswa dan wali murid untuk membahas mengenai peristiwa perundungan yang menimpa Meriam. Meriam kehilangan ingatan mengenai peristiwa tersebut karena benturan keras yang membuat kepalanya terluka. Hal ini dimanfaatkan oleh Layan untuk memberikan kesaksian palsu dengan memutarbalikkan fakta yang terjadi. Layan justru menuduh Meriam yang melakukan perundungan dengan melakukan pelecehan terhadapnya. Kesaksian palsu Layan ini didukung oleh para siswa yang sebelumnya telah termakan oleh fitnah Layan. Perundungan melalui kesaksian palsu yang berujung fitnah seperti ini merujuk kepada perundungan secara verbal.

**Scene 1 Episode 2 (00:09:10-00:12:42)**

<p><b>Sign</b></p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Adegan 1</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Adegan 2</p> </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> <div style="text-align: center;">  <p>Adegan 3</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Adegan 4</p> </div> </div>
<p><b>Objek</b></p>	<p><b>Gambar adegan 1 :</b> Meriam menekan tombol <i>emergency</i>  <b>Gambar adegan 2 :</b> Para siswa berkumpul di halaman setelah mendengar suara bel <i>emergency</i>  <b>Gambar adegan 3 :</b> Pengeras suara sekolah tiba-tiba berbunyi  <b>Gambar adegan 4 :</b> Seseorang memperdengarkan pesan suara dalam sebuah ponsel</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Meriam yang merasa dirinya difitnah oleh Layan melakukan aksi balas dendam terhadap perundungan yang selama ini ia alami. Hal pertama yang ia lakukan ialah mengumpulkan semua orang di halaman sekolah dengan cara menekan bel <i>emergency</i> seperti terlihat pada gambar adegan 1. Setelah semua orang berkumpul, ia bekerjasama dengan seseorang untuk mengungkapkan keburukan Layan dan teman-temannya dengan memperdengarkan pesan suara dalam grup obrolan mereka yang berisi percakapan yang mengejek salah satu gurunya. Hal ini termasuk jenis perundungan elektronik karena menyebarkan pesan yang terdapat dalam ponsel.</p>

**Scene 2 Episode 2 (00:34:20-00:34:50)**

<p><b>Sign</b></p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Adegan 1</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Adegan 2</p> </div> </div>
--------------------	---



	<p><b>Gambar adegan 2 :</b> Layan dan teman-temannya mengunggah video di ponselnya</p> <p><b>Gambar adegan 3 :</b> Dina heran melihat orang-orang menertawainya sambil melihat handphone mereka</p>
<b>Interpretant</b>	<p>Pada gambar 1 menunjukkan bahwa Layan dan teman-temannya melakukan perundungan secara fisik kepada Dina dengan mengoleskan cat kuku merah di celana putih Dina. Mereka merekam hal tersebut kemudian mengunggahnya ke media sosial. Hal ini mereka lakukan untuk mempermalukan Dina di depan teman-temannya. Perilaku yang dilakukan oleh Layan dan teman-temannya yang mengunggah video memalukan ini termasuk ke dalam kategori perundungan elektronik.</p>

### Scene 2 Episode 3 (00:39:40-00:44:30)

<b>Sign</b>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Adegan 1</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Adegan 2</p> </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> <div style="text-align: center;">  <p>Adegan 3</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Adegan 4</p> </div> </div>
<b>Objek</b>	<p><b>Gambar adegan 1 :</b> Laptop yang menampilkan laman akun media sosial palsu</p> <p><b>Gambar adegan 2 :</b> Noaf, Dina, dan Meriam sedang melihat dan mengetik sesuatu di laptop</p> <p><b>Gambar adegan 3 :</b> Ruqayya membalas pesan dari sosok misterius</p> <p><b>Gambar adegan 4 :</b> Unggahan Ruqayya di media sosialnya yang mendapat komentar kemarahan dari para pengikutnya</p>
<b>Interpretant</b>	<p>Noaf, Meriam, dan Dina membuat akun sosial media misterius untuk membalas perbuatan salah satu teman Layan yaitu Ruqayya. Mereka membohongi Ruqayya dengan menyamar sebagai sosok pengagum rahasia dan memintanya mengirimkan foto pribadinya. Mereka diam-diam meretas dan mengunggah foto Ruqayya tanpa jilbab di akun pribadi Ruqayya yang membuatnya dihujat oleh banyak orang. Dalam <i>scene</i> ini terlihat bahwa Noaf, Meriam, dan Dina melakukan perundungan yang termasuk kategori perundungan elektronik.</p>

## B. Potret Perundungan dalam Serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* banyak menampilkan tindak perundungan yang dilakukan oleh beberapa tokoh terhadap tokoh lain. Peneliti menemukan empat jenis perundungan dalam adegan-adegan yang telah disajikan dalam hasil analisis, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional dan perundungan elektronik.

## 1. Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah salah satu tindakan menyakiti seseorang melalui kontak fisik dan bisa mengakibatkan korbannya terluka. Dengan mencermati seluruh rangkaian cerita pada serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*, dapat dinilai bahwa serial ini menampilkan potret realitas sosial khususnya di lingkungan sekolah yang rawan atas tindak kekerasan. Perundungan fisik dalam serial ini ditandai dengan adegan menyiramkan air ke orang lain, melemparkan bola basket hingga membuat orang lain kesakitan, memukul, menjambak, menendang, mendorong, serta mempermalukan orang lain dengan mengoleskan cat kuku berwarna merah di bagian belakang celana orang lain. Tindakan-tindakan ini dilakukan oleh Layan dan teman-temannya yang menjadi tokoh antagonis yang dominan dalam serial ini.

## 2. Perundungan Verbal

Alur cerita yang berkaitan dengan perundungan verbal dapat dicermati melalui dialog dan gerak tubuh yang terjadi di antara para pemeran serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*. Berdasarkan interpretasi, perundungan verbal dalam serial ini berupa kata-kata dan gerak tubuh yang merujuk pada sebuah tanda yang memuat hinaan yang merendahkan fisik dan penampilan. Istilah ini dikenal sebagai *body shaming*. Hinaan ini terlihat dari dialog tokoh Layan yang menyebut Dina sebagai mesin penggiling dan merendahkan Meriam karena penampilannya yang seperti anak laki-laki. Selain hinaan yang merendahkan fisik, perundungan verbal dalam serial ini juga dapat terlihat dari penyebaran fitnah, pemberian kesaksian palsu, serta pengucapan kata-kata kotor yang semuanya dilakukan oleh Layan yang menjadi tokoh antagonis paling dominan melakukan perundungan dalam serial ini.

## 3. Perundungan Relasional

Perundungan ini adalah jenis perundungan yang muncul paling sedikit dalam serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat*. Perundungan ini dilakukan oleh Layan yang mencoba mempengaruhi para siswa Madrasah al-Rawabi untuk mengucilkan Meriam dengan memberikan kesaksian palsu, melakukan fitnah serta menuduh Meriam melakukan pelecehan terhadap dirinya.

## 4. Perundungan Elektronik

Perundungan elektronik dalam serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* dilakukan untuk mempermalukan tokoh lain dengan cara menyebarkan pesan suara pribadi, video memalukan, serta melakukan peretasan. Berbeda dengan jenis perundungan lain yang didominasi oleh Layan sebagai tokoh antagonis yang paling dominan, perundungan

jenis ini justru dilakukan oleh Meriam Dina dan Noaf yang mencoba melakukan balas dendam kepada Layan dan teman-temannya. Perundungan ini dirasa lebih aman dilakukan oleh para tokoh tersebut karena bersifat anonim untuk menghindari konfrontasi langsung dengan Layan yang dalam kasus ini bertukar peran menjadi korban perundungan. Meski demikian, berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan juga tindakan perundungan elektronik yang dilakukan Layan dan teman-temannya, yakni dengan menyebarkan video Dina dengan celana yang mereka oles menggunakan cat kuku merah dengan tujuan untuk mempermalukannya di depan seluruh siswa al-Rawabi.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* di atas, ditemukan tindakan-tindakan perundungan yang dilakukan oleh para tokoh baik itu perundungan secara fisik, verbal, relasional, maupun elektronik. Perundungan tersebut tercermin melalui tindakan seperti menyiramkan air, melemparkan bola basket, penyiksaan fisik, mempermalukan orang lain, *body shaming*, penyebaran fitnah, pemberian kesaksian palsu, pengucapan kata-kata kotor, menyebarkan pesan suara dan video, serta melakukan peretasan.

Selain itu, berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan juga adanya bentuk tanda, objek, dan *interpretant* berdasarkan model Charles Sanders Peirce. Tanda yang terkandung di dalam serial *Madrasah al-Rawabi li al-Banat* ini ditunjukkan oleh tindakan perundungan yang dilakukan oleh Layan dan teman-temannya kepada Meriam, Noaf, dan Dina maupun sebaliknya. Tanda ini menimbulkan interpretasi bahwa di dalam serial tersebut terdapat unsur perundungan baik itu dilakukan oleh Layan dan teman-temannya sebagai pelaku utama maupun oleh Meriam, Noaf, dan Dina sebagai aksi balas dendam karena sebelumnya menjadi korban perundungan mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chandler, D. 2007. *Semiotics: The Basics* (2nd ed). London: Routledge.
- Cobley, P. (2001). *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics*. London: Routledge.

- Darawsheh, A. A., & Abutayeh, N. 2021. "Pupils' Bullying Behaviors in Jordan: School Managers and Teachers' Perspectives". Dalam *Journal of Education and Practice*. Volume 12, Nomor 5, Maret 2021, hlm. 65-72.
- Gaonkar, A., Jain, S., Dowerah, R., Atwal, J., & Dyavanpelli, S. 2022. "OTT vs. Cinemas: The Future Trend in the Movie and Entertainment Sector". Dalam *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, Volume 10, Nomor 5, Mei 2022, hlm. 1200–1208.
- Kazarian, S. S., & Ammar, J. 2013. School Bullying in the Arab World: A Review = مراجعة العنف المدرسي في العالم العربي. Dalam *The Arab Journal of Psychiatry*, Volume 24, Nomor 1, hlm. 37–45.
- Klarer, M. 1999. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Mashsharawi, A. 2021. "Director Tima Shomali Opens Up About the Controversy Surrounding 'Al-Rawabi School for Girls'". *Al-Bawaba* (Diakses 27 Juni 2022)
- Muzdalifah. 2020. "Bullying". Dalam *AL-MAHYRA (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2020, hlm. 50–65.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olweus, D. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Putri, N. A. 2019. *Bullying Dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film Sajen Karya Haqi Ahmad)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Qotrunnada, L. A. 2021. *Representasi Bullying dalam Film Animasi Jepang "Koeno Katachi"*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya).
- Ratna, N. K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. 2015. *Strategi Pembelajaran Sastra Pada Era Globalisasi*. Yogyakarta: Azza Grafika.
- Supriyatno, Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., & Sukesni, D. A. 2021. *Stop Perundungan/Bullying Yuk!*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Teew, A. 1981. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (Ed.). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zoebazary, I. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film* (Cet. 1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

